

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tindakan Sosial Max Weber

Berdasarkan paparan di atas untuk menjelaskan fenomena yang sedang diangkat yaitu Religiusitas Pelayan Perempuan Warung Remang-Remang Di Desa Peterongan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Maka disini peneliti menggunakan teori Tindakan Sosial dari Max Weber. Menurut Weber sosiologi merupakan ilmu dengan pengertian interpretatif atas tindakan sosial aktor, yang berkenaan dengan penjelasan kausal atas rangkaian dan konsekuensi-konsekuensinya.¹ Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini juga dapat digunakan untuk memahami perilaku tindakan setiap individu dan kelompok. Dengan begitu kita dapat memahami dan menghargai alasan-alasan aktor dalam melakukan suatu tindakan.² Weber mengatakan bahwa tidak semua tindakan sosial harus diteliti dan layak dijadikan objek kajian sosiologi. Karena baginya hanya tindakan sosial bermakna (*Meaningful action*) yang dianggap penting.

¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Pomodern*. Edisi ke-8 (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2012). hlm.214.

² Alis Muhlis dan Nurkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)". *Jurnal Living Hadis* Vol 1. No.2. 2016. hlm.248.

Tindakan sosial yang penuh makna terjadi melalui proses berpikir dan dilakukan secara sadar, bukan sekedar respons dari stimulus.³

Dalam teori tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia yang bertindak memberikan arti subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Weber menyatakan bahwa tindakan merupakan suatu makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup yang bersifat subjektif mempertimbangkan perilaku orang lain.⁴ Jadi tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dan tindakan sosial memiliki arti yang berbeda. Tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan tindakan sosial suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki makna subyektif baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Tindakan sosial mengandung tiga konsep yaitu tindakan, tujuan (*in order to motive*) dan pemahaman.⁵ Adapun ciri-ciri tindakan sosial menurut Max Weber, yaitu:⁶

1. Tindakan manusia menurut aktor yang bersifat subjektif yang berupa tindakan nyata.
2. Tindakan nyata bersifat membatin sepenuhnya.

³ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. (Yogyakarta: IRCiSoD.2015). hlm. 66.

⁴ Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD", *Jurnal Studi Islam*. Vol. 13 No. 2. 2021.hlm. 143.

⁵ Khusniati Rofiah dan Moh. Munir, " Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh : Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber", *Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*. Vol. 16. No.1. 2019. hlm. 196.

⁶ Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD", 2021.hlm. 143.

3. Tindakan meliputi pengaruh positif dari suatu situasi yang sengaja di ulang dan dalam bentuk persetujuan diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan pada seseorang atau beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti subjektif ke dalam empat tipe untuk menjelaskan makna tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya, yaitu:⁷

1. *Instrumentally Rational* (Berorientasi Tujuan)

Tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Tindakan ini dibutuhkan oleh harapan-harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau alat untuk mencapai tujuan aktor melalui upaya dan perhitungan yang rasional. Dalam tindakan ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang diinginkan agar tercapai, namun harus secara rasional mampu memilih dan menentukan alat yang digunakan untuk mencapai tujuannya.

2. *Value Rational* (Berorientasi Nilai)

Tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia dalam

⁷ Khusniati Rofiah dan Moh. Munir, " Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh : Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber", 2019. hlm. 197-199.

kehidupan. Tindakan ini merupakan suatu rasionalitas masyarakat yang melihat nilai-nilai absolut tertentu sebagai potensi atau tujuan hidup. Nilai-nilai ini dijadikan suatu kesadaran akan perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

3. *Effectual/ Especially Emotional* (Tindakan Afektif)

Tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya. Tindakan ini merupakan tipe rasional yang termasuk dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat dijelaskan diluar lingkaran tersebut. Kondisi ini ditentukan oleh kondisi emosi aktor.

4. *Tradisional* (Tindakan Tradisional)

Tindakan tradisional yaitu kebiasaan-kebiasaan yang mendarah daging (mengakar secara turun temurun). Tindakan ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Tindakan ini ditentukan dengan cara bertindak aktor yang biasa dilakukan dan lazim.

Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan melakukan pemetaan teori tindakan sosial menjadi empat tipe tindakan ini, dapat memahami motif dan tujuan dari masing-masing pelaku yang melakukan tradisi tersebut.

B. Konsep Religiusitas

Glock Dan Stark merupakan ahli Psikologi dan Sosiologi ia mendefinisikan religiusitas sebagai sebuah komitmen beragama, yang dijadikan sebagai kebenaran beragama, apa yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari kepercayaannya kepada Tuhan, bagaimana emosi atau pengalaman yang disadari seseorang tercakup dalam agamanya, dan bagaimana seseorang hidup dan terpengaruh berdasarkan Agama yang dianutnya. Adapun konsep religiusitas dalam perspektif Glock dan Stark adalah ⁸

1. Kepercayaan Keagamaan (*religious belief*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan, seseorang yang religius akan berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu serta mengakui dan menyakini tentang kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama akan mempertahankan kepercayaan yang diikuti oleh para penganutnya. Dimensi ini dapat disebut dengan akidah. Akidah sendiri merujuk pada seberapa tingkat keyakinan diri terhadap kebenaran ajaran-ajaran Agamanya. Dimensi keimanan ini berisi keyakinan terhadap Tuhan (Allah), para malaikat, para nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

2. Praktik Keagamaan (*religious practice*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap Agama yang

⁸ Dalam buku Subiyantoro, *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak (Kajian Sosiologi Pendidikan Islam)*. hlm.35-41.

dianutnya. Hal tersebut mengacu kepada seperangkat ritual, tindakan formal, dan praktik suci yang menuntut para pemeluk Agama untuk melakukannya. Dimensi ini disejajarkan dengan syari'ah. Syar'iah merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh Agamanya, seperti pelaksanaan syahadat, shalat, puasa, zakat, haji, do'a, ibadah kurban, i'tikaf di masjid pada bulan Ramadhan dan sebagainya.

3. Pengetahuan Keagamaan (*Intellectual*)

Dimensi ini mengacu kepada pengertian bahwa orang beragama akan memiliki pengetahuan Agama. Pengetahuan tersebut sebagai dasar tumbuhnya keyakinan, pelaksanaan ritual dan tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan saling berkaitan, karena adanya pengetahuan maka dapat menumbuhkan keyakinan pada diri seseorang. Dimensi ini merujuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari Agamanya, seperti pengetahuan tentang isi kandungan Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimbangi dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

4. Pengamalan Keagamaan (*consequential*)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya harus berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini merujuk pada

seberapa tingkatan seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran Agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan sesama umat manusia, seperti suka menolong, bekerjasama, berlaku jujur, memaafkan kesalahan orang lain, menjaga lingkungan hidup, mengikuti norma Islam dalam perilaku seksual, menghindari mencuri, korupsi, menipu, berjudi, minum minuman keras dan lain sebagainya.

5. Penghayatan Keagamaan (*experiential*)

Dimensi penghayatan berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi dalam suatu esensi keutuhan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transendental. Dimensi ini menyertai dimensi keyakinan, pengamalan dan peribadatan, karena dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, seperti perasaan dekat dengan Allah, perasaan do'a-do'anya terkabul, perasaan bertawakal kepada Allah, perasaan kekhusyukan ketika melaksanakan sholat, dan berdoa, perasaan tergetar hatinya ketika mendengar suara adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah dan lain sebagainya.

C. Konsep Iman, Islam dan Ihsan

Dalam ajaran agama Islam terdapat tiga ajaran yang dianggap penting dan menjadi kerangka dasar dalam ajaran islam, yaitu konsep iman, islam dan ihsan. Tiga konsep tersebut menjadi garis besar dalam agama Islam yang terdiri dari tiga pilar diantaranya adalah *Akidah* (rukun-rukun Iman), *Syariah* (rukun-rukun Islam) dan *Akhlak* (Ihsan). Ketiga konsep tersebut saling berhubungan sehingga diibaratkan sebagai segitiga sama sisi. Selain itu Iman, Islam dan Ihsan juga dianalogikan sebagai sebuah bangunan diamana Iman sebagai pondasi, Islam sebagai tiang penyangganya dan Ihsan sebagai atapnya, ketiga bagian bangunan ini sama-sama memiliki dalam membentuk bangunan yang kokoh. Adapun penjelasan dari ketiga konsep ajaran Islam tersebut :⁹

1. Iman

Iman adalah pondasi keyakinan yang mendasari setiap aspek keshidupan seorang muslim. Kata Iman berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk *masdar* dari kata kerja (*fi'il*) yang mengandung beberapa arti yaitu *percaya, tunduk, tentram* dan *tenang*. Menurut Imam Al-Ghazali kata *Iman* dimaknai dengan kata *Tashdiq* yang memiliki arti membenaran. Sedangkan menurut Istilah Iman adalah membenarkan dengan hati, diikrarkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Artinya seseorang yang beriman adalah mereka yang meyakini dalam hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaanNya, kemudian pengakuan tersebut diungkapkan

⁹ Naila Farah dan Intan Fitriya, "Konsep Iman, Islam dan Taqwa (Analisis Hermeneutika Dilthey terhadap Pemikiran Fazlur Rahman). *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 14 No. 2. 2018. Hlm. 210.

atau diikrarkan dengan ucapan serta tercermin dalam tindakan nyata sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁰

Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang mukmin (*orang yang beriman*) apabila dapat memenuhi ketiga unsur keimanan diatas, karena ketiga unsur keimanan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Beriman kepada Allah adalah kebutuhan yang paling mendasar bagi seorang muslim. Allah memerintahkan agar ummat manusia beriman kepada-Nya, sebagaimana firman Allah yang artinya:

“wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan RasulNya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada RasulNya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh”(Q.S. An-Nisa : 136).

Ayat diatas menjelaskan bahwa apabila kita berbuat ingkar kepada Allah, maka akan mengalami kesesatan yang nyata. Orang yang sesat tidak akan merasakan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu beriman kepada Allah sesungguhnya adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri. Iman memiliki beberapa tungkatan, sebagaimana terdapat dalam sabda Rasulluallah Shallallahu ‘alaihi wa salim:

¹⁰ Nur Hadi, “Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba’In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW” *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. Vol 9 No. 1. 2019.hlm.5.

الإيمان بضغ وسبعون أو بضغ وسبتون شغبة، فأفضلها قول لا إله إلا الله، وأنها إمطة الأذى عن الطريق، والحناء شغبة من الإيمان.

“Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang atau lebih dari enam puluh cabang, cabang yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaaha illallaah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (rintangan) dari jalan, dan malu adalah salah satu cabang iman.”

Konsep iman termasuk dalam pokok akidah Islam yang terumuskan dalam rukun iman, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab RA dalam jawaban nabi Muhammad SAW atas pertanyaan malaikat jibril tentang iman, yaitu:¹¹

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik dan buruk”

Berikut adalah keenam rukun Iman dalam ajaran agama Islam:

- a. Iman kepada Allah
- b. Iman kepada Malaikat-Nya
- c. Iman kepada Kitab-Kitab-Nya
- d. Iman kepada Rasul-Rasul-Nya
- e. Iman kepada hari akhir

¹¹ Nur Hadi, “Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba’In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW”.hlm.5.

f. Iman kepada takdir Allah

2. Islam

Islam adalah Agama yang mengajarkan tunduk dan taat kepada perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya, kata “*Islam*” berasal dari bahasa Arab dan secara etimologi mengandung makna sejahtera, tidak cacat, dan selamat. Islam sendiri juga dari kata “*salm*” dan “*silm*” yang memiliki arti kedamaian, kepatuhan dan penyerahan diri. Menurut Istilah Islam adalah sikap menyerah dan patuh yang dapat dilihat secara zahir, yang berarti menyerahkan diri kepada Allah dan patuh terhadap ajaran-Nya. Islam juga dimaknai sebagai rasa damai, yang memiliki arti bahwa seseorang akan mencapai kesehatan jiwa dan raga sesungguhnya hanya melalui patuh dan taat kepada Allah. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah Agama yang mengajarkan tunduk dan taat kepada Allah serta patuh terhadap perintah dan larangan-Nya.¹²

Sebagai seorang muslim maka kita harus tunduk dan taat pada semua perintah dan menjauhi larangan Allah, agar dapat mencapai kedamaian dan keselamatan hidup, di dunia maupun diakhirat. Islam sebagai agama, maka tidak dapat terlepas dari adanya unsur-unsur pembentuknya yaitu rukun Islam. Rukun Islam menjadi pondasi utama

¹² Deprizon, Isnaini, dan Novia Syafri Ramadhani, dkk. “Akidah, Iman, Islam dan Ihsan” *Universitas Riau*. 2020.

seorang muslim dalam melakukan praktik keagamaan. Adapun rukun Islam tersebut adalah:¹³

- a. Membaca dua kalimat syahadat
- b. Mendirikan sholat lima waktu
- c. Menunaikan zakat
- d. Puasa di bulan Ramadhan
- e. Haji ke Baitullah bagi yang mampu

Kelima rukun Islam diatas berdasarkan sabda nabi Muhammad SAW:

الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتَقِيْمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

“Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah”

3. Ihsan

Ihsan berasal dari kata kerja (*fi'il*) dalam bahasa Arab yang memiliki arti perbuatan baik. Sedangkan Ihsan menurut istilah adalah perbuatan baik yang dilakukan dengan ikhlas dan dilandasi oleh kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap ibadah yang dilakukan. Muhammad Amin al-Kurdi menjelaskan bahwa Ihsan adalah keadaan dimana seseorang senantiasa menyadari pengawasan

¹³ Nur Hadi, “Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba’In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW”.hlm.4-5.

Allah dalam setiap bentuk ibadah yang dilakukan. Hal ini mencakup Iman dan Islam yang sungguh-sungguh, sehingga semua ibadah yang dilakukan sepenuhnya ikhlas karena Allah SWT.¹⁴

Ihsan termasuk dalam dimensi batiniah dalam beribadah, dimana seorang muslim melakukan perbuatan baik dengan penuh kesadaran dan ikhlas karena Allah, Ihsan melampaui kewajiban formal dalam agama Islam (Islam) dan keyakinan (Iman) semata, melainkan mencakup kehalusan hati dan kesadaran akan hadirnya Allah dalam setiap aspek kehidupan. Para ulama menggolongkan Ihsan menjadi empat bagian yaitu:¹⁵

- a. Ihsan kepada Allah
- b. Ihsan kepada diri sendiri
- c. Ihsan kepada sesama manusia
- d. Ihsan bagi sesama makhluk

Konsep Ihsan memiliki satu rukun yaitu engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya, jika engkau tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin al-Khatahab dalam kisah jawaban nabi

¹⁴ Deprizon, Isnaini, dan Novia Syafri Ramadhani, dkk. "Akidah, Iman, Islam dan Ihsan" *Universitas Riau*. 2020.

¹⁵ Nur Hadi, "Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW". hlm.5-6.

Muhammad kepada jibril ketika ia bertanya tentang ihsan, maka nabi Muhammad menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat Nya, maka apabila engkau tidak melihat Nya, sesungguhnya Allah melihatmu”

Nabi Muhammad menjelaskan bahwa ihsan adalah dengan memperbaiki lahir dan batin, serta menghadirkan kedekatan dengan Allah yaitu dengan merasa seakan-akan Allah berada di hadapannya dan ia melihat Nya, dan hal itu akan mengandung konsekuensi rasa takut, cemas, serta pengagungan kepada Allah dan mengikhlaskan ibadah kepadaNya dengan memperbaiki dan mencurahkan segenap kemampuan untuk melengkapinya dan menyempurnakannya. Adapun tanda-tanda seorang mukmin menjadi seorang mukhsin yaitu:¹⁶

- a. Selalu mengingat Allah
- b. Senang berbuat kebaikan
- c. Meninggalkan hal-hal yang tidak berguna
- d. Istiqomah

¹⁶ Naila Farah dan Intan Fitriya, “Konsep Iman, Islam dan Taqwa (Analisis Hermeneutika Dilthey terhadap Pemikiran Fazlur Rahman). *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 14 No. 2. 2018. Hlm. 218.